

HASIL PENELITIAN**ANALISIS TINGKAT KEKUMUHAN PERMUKIMAN MASYARAKAT DI
KELURAHAN TANJUNG MERAH KOTA BITUNG**Gerald Mingki¹, Veronica Kumurur² & Esli Takumansang³¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Permukiman kumuh merupakan suatu kawasan permukiman yang seharusnya tidak dapat dihuni maupun ditinggali karena dapat membahayakan kehidupan masyarakat yang tinggal dan bermukim di dalamnya, baik dari segi keamanan terlebih lagi dari segi kesehatan. Ketidaklayakan permukiman ini bisa dilihat dari keadaan dan kenyamanan yang tidak memadai dan memprihatinkan, kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas bangunan yang sangat rendah, beserta dengan prasarana dan sarana yang tidak memenuhi syarat. Berdasarkan observasi yang dilakukan, permukiman di Kelurahan Tanjung Merah di Kota Bitung memiliki permasalahan-permasalahan yang harusnya tidak dimiliki oleh sebuah permukiman, seperti adanya kepadatan bangunan, kondisi permukiman ini yang tidak teratur, juga kurangnya sarana pendukung atau fasilitasnya yang kurang memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kekumuhan di daerah permukiman yang terletak di Kelurahan Tanjung Merah, Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan scoring atau pembobotan. Hasil dari data primer yang telah dikumpulkan berupa data kuantitatif yang disajikan berupa angka-angka, akan diolah dan selanjutnya dianalisa yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk analisis deskriptif. Kesimpulan yang diperoleh bahwa daerah Kelurahan Tanjung Merah memiliki tingkat kekumuhan sedang, dengan aspek drainase dan sampah memperoleh bobot yang tinggi.

Kata Kunci : Permukiman Kumuh**PENDAHULUAN**

Permukiman kumuh adalah suatu kawasan permukiman yang tidak dapat dihuni atau ditinggali karena dapat membahayakan kehidupan masyarakat yang tinggal dan bermukim di dalamnya, baik dari segi keamanan terlebih lagi dari segi kesehatan. Ketidaklayakan permukiman ini bisa dilihat dari keadaan dan kenyamanan yang tidak memadai dan memprihatinkan, kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas bangunan yang sangat rendah, beserta dengan prasarana dan sarana yang tidak memenuhi syarat.

Di Kota Bitung sendiri yang terkenal dengan pabrik-pabrik yang cukup banyak, memungkinkan untuk terjadinya kondisi

daerah yang berkembang sebagai daerah permukiman kumuh. Khususnya di kawasan ekonomi khusus yang berada di Kelurahan Tanjung Merah, Kecamatan Matuari, yang memiliki potensi menjadi daerah industri. Banyak masyarakat yang bekerja di pabrik-pabrik tersebut tidak menutup kemungkinan mereka akan menyewa ataupun juga membeli rumah yang berada dekat dengan pabrik tempat mereka bekerja. Sehingga kekumuhan bukanlah hal yang mustahil untuk terjadi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, permukiman di Kelurahan Tanjung Merah memiliki permasalahan-permasalahan yang harusnya tidak dimiliki oleh sebuah permukiman, antara lain adanya kepadatan bangunan, kondisi permukiman ini yang tidak

teratur, juga kurangnya sarana pendukung atau fasilitasnya yang kurang memadai. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa tingginya tingkat kekumuhan di Kelurahan Tanjung Merah ini. Karena Kota Bitung memiliki banyak pabrik, khususnya banyak yang berada di Kelurahan Tanjung Merah, maka kekumuhan daerah permukiman yang letaknya dekat dengan pabrik-pabrik tersebut dapat berkembang dan meningkat, sehubungan dengan bertambahnya penduduk di daerah tersebut akibat lapangan kerja yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kekumuhan di daerah permukiman yang terletak di Kelurahan Tanjung Merah, Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara.

SQUATTER

Menurut UN-HABITAT rumah tangga kumuh didefinisikan sebagai sekelompok orang yang hidup satu atap di kota dan tidak memiliki satu atau lebih dari lima kondisi, yaitu :

- rumah dari bahan permanen di lokasi yang tidak rawan bencana.
- area huni yang layak, dimana tidak lebih dari tiga orang berbagi satu kamar.
- akses ke air bersih yang mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam harga yang terjangkau.
- akses ke sanitasi yang layak.
- kepemilikan lahan yang aman dan legal sehingga tidak rawan penggusuran

Daerah Liar (Squatter)

Menurut Depkimpraswil (2002) dalam Surahman.U (2008), Definisi squatters secara umum adalah daerah permukiman di kawasan kotayang dihuni oleh orang-orang yang sangat miskin yang tidak mampu mempunyaitanah sehingga menempati tanah negara, tanah swasta ataupun tanah perorangan(Sedangkan A squatter (pemukim liar) menurut the Concise Oxford Dictionary adalah orang yang menempati tanah negara tanpa hak, orang yang mengambil kepemilikan tanpa persetujuan terhadap tanah kosong. Daerah yang dihuni penduduk liar disebut permukiman liar. Ini berarti bahwa permukiman liar bisa berupa rumah bata dan beton sampai rumah kardus.

Slum Area

Menurut Abrams (1964) dalam Surahman.U (2008), Definisi slum adalah *The word slum is a catchall for poor housing of every kind as a label for the environment.* Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud slum selaludihubungkan dengan lingkungan yaitu : perkampungan miskin dan kotor, perkampungan yang melarat, dimana tanah yang mereka tempati sudah menjadi milik mereka dengan atau tanpa izin pemerintah atau pemilik tanah Namun karena kondisiekonomi dan pendidikan yang rendah, lingkungan permukiman pun tidak terawat sehingga menjadi kotor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat kekumuhan di permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Merah ini diarahkan pada komponen prasarana permukiman serta fisik bangunan tempat tinggal, yaitu dengan metode kualitatif deskriptif dan didukung dengan metode kuantitatif melalui pembobotan atau scoring berdasarkan variabel dan indikator permukiman kumuh yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan dijelaskan melalui proses analisis yang telah dilaksanakan pada saat penelitian.

Metode Analisis Data

Di bawah ini merupakan metode pembobotan berdasarkan Pedoman Teknis Peningkatan Kualitas Terhadap Permukiman Kumuh Perkotaan Tahun 2013, yang dilakukan untuk mendapatkan nilai tingkat kekumuhan.

Nilai dibagi menjadi tiga tingkatan :

- 1%-33% dari keseluruhan responden yang berarti jumlah respondennya **rendah** mendapat bobot nilai 1
- 34%-66% dari keseluruhan responden yang berarti jumlah respondennya **sedang** mendapat bobot nilai 3
- 67%-100% dari keseluruhan responden yang berarti jumlah respondennya **tinggi** mendapat bobot nilai 5

Bobot nilai tersebut dijumlahkan sehingga akan memperoleh hasil tingkat kekumuhan yang terbagi menjadi tiga kriteria sebagai berikut :

- Nilai 14-32 Tergolong Kumuh Ringan

b. Nilai 33-51 Tergolong Kumuh Sedang

c. Nilai 52-70 Tergolong Kumuh Berat

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan scoring atau pembobotan. Hasil dari data primer yang telah dikumpulkan berupa data kuantitatif yang disajikan berupa angka-angka, akan diolah dan selanjutnya dianalisa yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk analisis deskriptif.

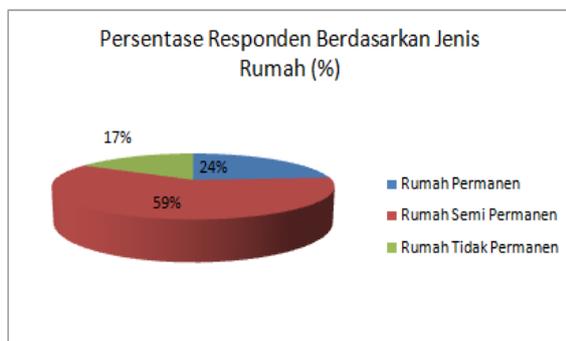
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Bangunan/Rumah Berdasarkan Konstruksi

Dalam penelitian ini, jenis bangunan hunian rumah di Kelurahan Tanjung Merah di golongan menjadi tiga, yaitu rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah tidak permanen.

Tabel 4.11 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Konstruksi

No	Jenis Rumah	Jumlah	
		Responden	%
1	Rumah Permanen	57	23.84
2	Rumah Semi Permanen	142	59.41
3	Rumah Tidak Permanen	40	16.73
Total		239	100



Dalam penelitian ini berdasarkan data diatas, responden paling banyak menempati rumah semi permanen sebesar 59% yang menunjukkan bahwa setidaknya masyarakat di Kelurahan Tanjung Merah sudah memiliki tempat tinggal yang kualitas huniannya cukup baik, tetapi masih ada juga mereka yang menempati rumah tidak permanen karena mungkin memiliki pendapatan yang rendah.

Jenis Bangunan/Rumah Berdasarkan Kelayakan (Bahan Atap Rumah, Dinding Rumah dan Lantai Rumah)

Tabel 4.12 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Bahan Atap Rumah

No	Bahan Atap Rumah	Jumlah	
		Responden	%
1	Genteng	5	2.09
2	Asbes	0	0
Total		239	100

Untuk bahan atap rumah berdasarkan hasil diatas, bahan atap seng mempunyai persentase 98% (234 responden) atau mayoritas responden yang berada di Kelurahan Tanjung Merah sudah memiliki hunian yang layak huni dan dapat melindungi mereka setidaknya dari panas dan hujan.

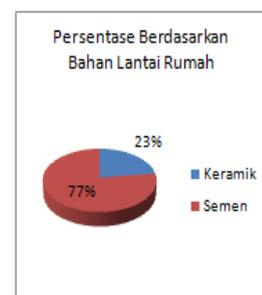
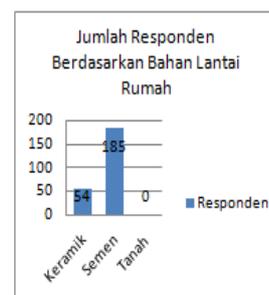
Tabel 4.13 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Bahan Dinding Rumah

No	Bahan Dinding Rumah	Jumlah	
		Responden	%
1	Beton/Batu Bata	60	25.10
2	Kayu/Papan	140	58.57
3	Tripleks	39	16.31
Total		239	100

Untuk bahan dinding rumah berdasarkan hasil analisis menyimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Merah mayoritas sudah memiliki hunian khususnya bahan dinding rumah dengan kualitas hunian yang baik karena bila dijumlahkan 80% lebih responden menggunakan bahan dinding beton dan kayu, walaupun masih ada yang menggunakan tripleks sebagai bahan dinding rumah mereka.

Tabel 4.14 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Bahan Lantai Rumah

No	Bahan Lantai Rumah	Jumlah	
		Responden	%
1	Keramik	54	22.59
2	Semen	185	77.40
3	Tanah	0	0
Total		239	100



Untuk bahan lantai rumah berdasarkan hasil analisis menyimpulkan bahwa responden yang berada di Kelurahan Tanjung Merah sudah memiliki bahan lantai rumah yang baik untuk tempat tinggal atau hunian mereka, karena bisa dilihat juga berdasarkan tingkat pendapatan mereka banyak yang memiliki pendapatan diatas rata-rata, ini juga berlaku untuk bahan atap dan bahan dinding.

Jenis Bangunan/Rumah Berdasarkan Luas Bangunan Rumah

Tabel 4.15 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Luas Rumah

No	Luas Rumah	Jumlah	
		Responden	%
1	Kurang Dari 36 m ²	167	69.87
2	36-70 m ²	52	21.75
3	Lebih Dari 70m ²	20	8.36
Total		239	100

Berdasarkan tabel, grafik dan persentase yang ada, untuk luas bangunan dari tempat tinggal rumah responden dapat disimpulkan bahwa hampir 70% responden yang berada di Kelurahan Tanjung Merah tidak memiliki luas bangunan rumah yang ideal yaitu kurang dari 36 m², yang dapat dilihat dari jarak rumah mereka yang berdekatan.

Kondisi Jalan

Tabel 4.17 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Kondisi Jalan

No	Kondisi Jalan	Jumlah	
		Responden	%
1	Baik	87	36.40
2	Cukup Baik	140	58.57
3	Kurang Baik	12	5.02
Total		239	100

Untuk kondisi jalan itu sendiri berdasarkan hasil analisis menyimpulkan bahwa lebih dari 90% responden menyatakan kondisi jalan mereka sudah baik atau cukup baik. Hal ini dikarenakan jalan-jalan yang ada di daerah Kelurahan Tanjung Merah memiliki kondisi yang mulus, sehingga masyarakat merasakan kenyamanan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Tabel 4.18 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Struktur Jalan

No	Struktur Jalan	Jumlah	
		Responden	%
1	Aspal	209	91.26

Berikutnya untuk struktur jalan berdasarkan hasil analisis menyimpulkan bahwa lebih dari 90% responden menyatakan kepuasan mereka terhadap struktur jalannya yaitu aspal karena sesuai dengan kondisi jalan di Kelurahan Tanjung Merah yang sudah baik.

Tabel 4.19 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Kondisi Jalan Saat Hujan

No	Kondisi Jalan Saat Hujan	Jumlah	
		Responden	%
1	Tidak Ada Genangan	54	22.59
2	Tergenang (Cepat Kering)	66	27.61
3	Tergenang (> 1 Jam)	119	49.79
Total		239	100

Untuk kondisi jalan pada saat hujan berdasarkan hasil analisis menyimpulkan bahwa mayoritas responden mengeluh karena lebih dari 70% responden menyatakan bila hujan maka jalan akan tergenang air. Ini disebabkan karena drainase jalan yang kurang memadai, bahkan di beberapa bagian jalan tidak memiliki drainase.

Kondisi Drainase

Tabel 4.21 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Kondisi Drainase

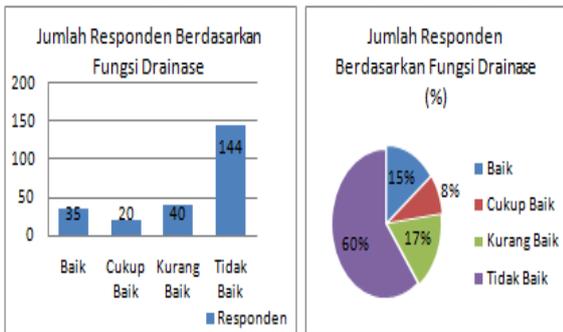
No	Kondisi Drainase	Jumlah	
		Responden	%
1	Lancar	39	16.31
2	Mengalir Tapi Lambat	75	31.38
3	Tidak Ada Drainase	125	52.30
Total		239	100

Untuk bagian dari permukiman yang tidak memiliki drainase memiliki persentase sebesar 52% (125 responden). Karena tidak memiliki drainase, pada saat hujan rumah-rumah permukiman warga dibelakang, yang tidak

berhadapan langsung dengan badan jalan akan tergenang air.

Tabel 4.22 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Fungsi Drainase

No	Fungsi Drainase	Jumlah	
		Responden	%
1	Baik	35	14.64
2	Cukup Baik	20	8.36
3	Kurang Baik	40	16.73
4	Tidak Baik	144	60.25

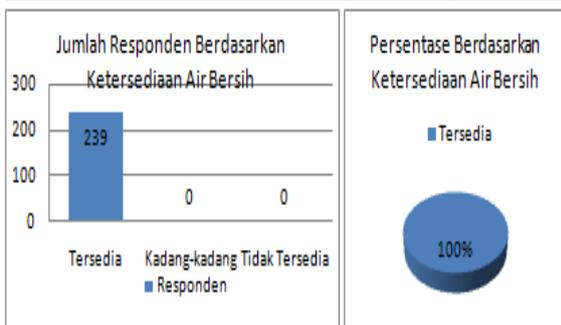


Mayoritas responden mengatakan fungsi drainase tidak baik dengan persentase sebesar 60% (144 responden). Ini sesuai karena ada bagian dari daerah permukiman di Tanjung Merah yang tidak memiliki drainase sehingga bangunan atau rumah-rumah warga tersebut akan tergenang oleh air ketika hujan.

Kondisi Air Bersih

Tabel 4.23 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih

No	Ketersediaan Air Bersih	Jumlah	
		Responden	%
1	Tersedia	239	100
2	Kadang-kadang	0	0
3	Tidak Tersedia	0	0
Total		239	100



Untuk aspek ketersediaan air bersih 100% responden sudah tersedia air bersih dirumah mereka masing-masing baik dari sumur maupun PAM, karena air merupakan salah satu kebutuhan yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.24 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Sumber Air Bersih

No	Sumber Air Bersih	Jumlah	
		Responden	%
1	PAM	70	29.28
2	Sumur	169	70.71
3	Sungai Danau	0	0

Untuk sumber air bersih, yang paling besar yaitu sumber air bersih dari sumur dengan 71% dengan jumlah responden 169 orang. Ini terjadi karena sebagian besar responden di Kelurahan Tanjung Merah berpikir lebih mudah ketika mereka memiliki sumber air bersih sendiri, sehingga sumur menjadi tempat yang paling gampang untuk mereka memenuhi kebutuhannya.

Kondisi Sanitasi

Tabel 4.26 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Kegiatan MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

No	Kegiatan MCK	Jumlah	
		Responden	%
1	Di Rumah Sendiri	239	100
2	DI MCK Umum	0	0
Total		239	100

Berdasarkan hasil analisis dari tabel dan grafik di atas mengenai kegiatan MCK (mandi, cuci, kakus) yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Merah, memiliki persentase 100% dengan jumlah responden 239 orang yang berarti mereka para responden mempunyai tempat untuk melakukan kegiatan MCK yaitu di rumah mereka sendiri.

Tabel 4.27 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Kondisi Tempat MCK

No	Kegiatan MCK	Jumlah	
		Responden	%
1	Baik	46	19.24
2	Cukup Baik	90	37.65
3	Kurang Baik	103	43.09
Total		239	100

dibawa ke daerah yang memiliki tempat pembuangan sementara.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dari tabel dan grafik di atas mengenai kondisi dari tempat untuk melakukan kegiatan MCK seperti kamar mandi, toilet dan lainnya di Kelurahan Tanjung Merah dapat dilihat kurang baik karena mayoritas dari responden tidak melakukan penanganannya untuk greywater dan blackwater.

Tabel 4.31 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Volume dan Pengelolaan Sampah

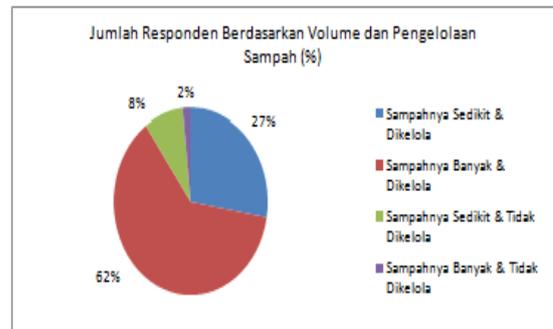
No	Pembuangan Sampah	Jumlah	
		Responden	%
1	Sampahnya Sedikit & Dikelola	66	27.61
2	Sampahnya Banyak & Dikelola	149	62.34
3	Sampahnya Sedikit & Tidak Dikelola	20	8.36
4	Sampahnya Banyak & Tidak Dikelola	4	1.67
Total		239	100

Kondisi Persampahan

Tabel 4.29 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Ketersediaan Tempat Sampah

No	Tersedia Tempat Sampah Pribadi	Jumlah	
		Responden	%
1	Ya	239	100
2	Tidak	0	0
Total		239	100

Untuk hasil dari analisis berdasarkan tabel dan grafik di atas yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Merah tentang ketersediaan tempat sampah pribadi adalah 100% responden yang berjumlah 239 memiliki tempat sampah pribadi, yang berarti masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.



Berdasarkan hasil analisis persentase yang paling banyak adalah sampah yang banyak tetapi masih bisa dikelola dengan persentase 62% (149 responden) yang berarti mayoritas responden sudah mengetahui pentingnya mengelola sampah yang dihasilkan oleh mereka sendiri dengan cara dipilah-pilah mana yang bisa dibakar ataupun yang harus dikubur.

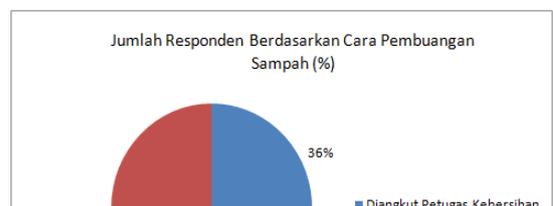
Tabel 4.30 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Ketersediaan TPS

No	Tersedia TPS	Jumlah	
		Responden	%
1	Ya	0	0
2	Tidak	239	100
Total		239	100

Berdasarkan hasil analisis memiliki persentase 100% dengan jumlah responden 239 orang yang berarti mereka para responden tidak mempunyai TPS dengan kata lain mereka mengelola sampahnya di tempat sendiri atau menunggu petugas mengambil sampahnya untuk kemudian

Tabel 4.32 Jumlah Responden di Kelurahan Tanjung Merah Berdasarkan Cara Pembuangan Sampah

No	Cara Pembuangan Sampah	Jumlah	
		Responden	%
1	Diangkut Petugas Kebersihan	87	36.40
2	Dibakar	152	63.59
Total		239	100



Berdasarkan hasil analisis, persentase tertinggi adalah yang dibakar sendiri oleh responden dengan 64% (152 responden) dan sisanya 27% (87 responden) diangkut oleh petugas kebersihan. Untuk sampah yang diangkut petugas hanya responden yang letak rumahnya persis berhadapan dengan jalan, sehingga warga yang posisi rumahnya tidak strategis atau dibelakang harus membakar sampahnya sendiri.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Merah untuk mengetahui tingkat kekumuhan di daerah permukiman tersebut adalah daerah permukiman di Kelurahan Tanjung Merah berdasarkan perhitungan yang dilakukan memiliki bobot nilai 40 yang berarti level kekumuhan di Kelurahan Tanjung Merah adalah kumuh sedang.

Saran

Kondisi drainase merupakan hal yang paling penting saat ini untuk dibenahi karena disebagian daerah permukiman yang ada di Kelurahan Tanjung Merah tidak memiliki saluran air atau drainase, sehingga para penduduk sering mengalami kesulitan ketika hujan datang, karena rumah-rumah penduduk di daerah permukiman tersebut akan tergenang oleh air dalam jangka waktu yang cukup lama. Karena itu pemerintah harus segera membangun kembali sistem drainase yang sesuai dengan standar pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin, Andriy. 2008. Studi Tentang Pemukiman Kumuh Di Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Skripsi. Bandung: UPI

- Budiharjo, Eko. 2014. Reformasi Perkotaan. Jakarta: Kompas
- Hariyanto, Asep. 2004. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Yang Sehat. Skripsi. Bandung: Unisba
- Hutapea, Julintri. 2012. Analisis Faktor Penyebab Permukiman Kumuh Di Kota Medan (Studi Kasus ; Kecamatan Medan Belawan). Skripsi. Medan: Usu
- Kamal, M. 2005. Manfaat Penataan Permukiman Kumuh Terhadap Masyarakat Nelayan di Kawasan Bandengan Kabupaten Kendal. Skripsi. Semarang: UNDIP
- Mirsa, Rinaldi. 2012. Elemen Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nova, Elly. Luchritia. 2010. Peremajaan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Gunung Elai, Lok Tuan, Dan Guntung Kota Bontang. Tesis. Semarang: Undip
- Parwata, I Wayan. 2004. Dinamika Permukiman Pedesaan Pada Masyarakat Bali. Skripsi. Denpasar: Universitas Warmadewa
- Surahman, U. 2008. Perbaikan Daerah Kumuh (*Slum*) Dan Liar (*Squatter*) Kasus Kampung Neglasari Selatan Kecamatan Padasuka Kota Bandung. Artikel. Bandung: UPI
- Wahyuni. 2012. Pola Keruangan Permukiman Kumuh Di Kota Depok. Skripsi. Universitas Indonesia